

Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1 Kota Makassar

Rezky Andiny¹, Munirah², Anin Asnidar³

¹²³ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
correspondence e-mail*, andinyrezky@gmail.com¹, munirah@unismuh.ac.id²,
aninasnidar@unismuh.ac.id³

Submitted:

Revised: 2025/11/01;

Accepted: 2025/12/01; Published: 2025/12/21

Abstrak

This study aims to analyze teacher planning, learning implementation, and students' higher-order thinking skills (HOTS) in Indonesian language learning for fifth graders at the SPF Technical Implementation Unit (UPT SPF) of Labuang Baji 1 Elementary School in Makassar City. The study used a descriptive qualitative approach with fifth-grade teachers and students as subjects. Data were collected through lesson plan analysis, learning observations, daily evaluation tests, and interviews, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the analysis indicate that the learning plan has fulfilled the 2013 Curriculum requirements administratively, but is still dominated by lower-order thinking indicators, thus not optimally developing students' HOTS. The learning implementation runs well and actively involves students, but learning activities and questions still focus on factual aspects and understanding. The evaluation instrument is dominated by LOTS questions at 70% and HOTS at 30%, with student achievement in the LOTS category being good and in the HOTS category being sufficient. These findings indicate that students' higher-order thinking skills still need to be strengthened through more HOTS-oriented learning planning, implementation, and assessment.

Kata Kunci

Higher Order Thinking Skills, HOTS, Indonesian Language Learning, Elementary School, 2013 Curriculum



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk meningkatkan pengetahuan serta potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan pada saat ini di Indonesia menerapkan kurikulum 2013.¹ Tujuan kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan mutu kualitas dan penerapan kurikulum 2013 saat ini

¹ Gina Nurvina Darise, "Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 13, no. 2 (2019): 41–53; Dwi Fitri Ani, Wulan Septi Putri, and Zulfa Hidayatul Khoiriyah, "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Mutu Pengetahuan, Sikap, Dan Keterampilan Siswa," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 29–43.

memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Implementasi dalam kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah saat ini adalah untuk melakukan perbaikan dan pembaruan serta inovasi kurikulum agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan pada abad ke 21.

Pada abad ke-21 saat ini mengalami berbagai pengaruh peningkatan dan perkembangan yang begitu pesat didalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan signifikan. Pada abad ke-21 ini masyarakat menyadari bahwa pentingnya mempersiapkan generasi muda yang kreatif mampu berpikir kritis dan dapat mengambil keputusan serta terampil dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini di Indonesia juga berupaya untuk menghadapi tantangan pada abad ke-21 dengan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi agar pendidikan di Indonesia memiliki kemampuan yang berkualitas. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang murid tentunya harus berpikir secara luas dan mendalam. Melalui Pendidikan pada kurikulum 2013 diharapkan dapat membantu murid dalam meningkatkan keterampilan berpikir untuk menghadapi tantangan dalam perkembangan dunia dengan proses kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk pembentukan keterampilan berpikir maka pendidik harus melaksanakan tugas pokok guru yaitu meliputi penyusunan rencana pelaksanaan, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran.² Tugas pokok pendidik harus melaksanakan hasil belajar murid untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi murid tentunya harus dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan pendidik untuk menentukan capaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.³ Tujuan dari evaluasi pembelajaran yang dilakukan pendidik adalah untuk mengumpulkan suatu informasi dalam hal hasil pencapaian belajar murid dan untuk mengetahui tingkat kemajuan dalam hal keefektifan kegiatan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menurut Ralph Tyler (Suryadi, 2020: 9) adalah proses untuk menentukan sejauh mana evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas murid dalam mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir dalam perkembangan dunia pendidikan.

Pendidik dalam kegiatan pembelajaran harus mempersiapkan evaluasi pembelajaran yang dapat membantu murid dalam mengembangkan keterampilan berpikir.⁴ Dalam hal ini maka pendidik harus menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada evaluasi pembelajaran. Murid dituntut harus memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) karena murid tidak hanya mengingat dan menyampaikan informasi yang diketahui namun juga harus memiliki keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan dan memecahkan

² Amiruddin Siahaan et al., "Evaluasi Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di MA Laboratorium UINSU Medan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11143–50.

³ Yadi Sutikno, "Peran Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Kelas," *Jurnal Maitreyawira* 4, no. 1 (2023): 36–41.

⁴ Agus Ramdani et al., "Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran IPA Yang Mendukung Keterampilan Abad 21," *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* 5, no. 1 (2019).

permasalahan karena guru harus dapat melakukan pembelajaran yang inovatif dan bervariasi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan implementasi kurikulum 2013 mengharapkan guru dapat menggunakan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran.

Menurut Fajriyah kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu keterampilan terpenting bagi murid untuk dapat memilih suatu informasi yang diperoleh secara luas dan mendalam. Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada hakikatnya merupakan hal yang harus dimiliki oleh lulusan yang kompeten dan berkualitas sesuai dengan standar lulusan yang tercantum pada Permendikbud No.54 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan SD/MI memiliki kemampuan yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya. Pada hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran pada kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu pada C4 sampai dengan C6 antara lain adalah menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Proses menganalisis, mengevaluasi dan mencipta adalah indikator dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi proses tersebut diperoleh dari pengalaman belajar murid dalam pembelajaran.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 telah menerapkan kegiatan proses pembelajaran disekolah dasar yang dilaksanakan dengan pembelajaran tematik terpadu dari kelas I sampai dengan kelas VI. Menurut Majid dan Rochmad pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menyatukan beberapa aspek mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut maka murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga bermakna bagi murid.⁵

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulis Setiawati (2019) pada judul "Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) murid sekolah dasar dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia". Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan murid dalam berpikir tingkat tinggi (HOTS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan murid tingkat sekolah dasar dalam menyelesaikan soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada soal ujian semester mata pelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini melibatkan 25 murid kelas VI sekolah dasar di Jakarta. Analisis data dilakukan dengan indikator soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang terdiri atas level analisis, evaluasi, dan mencipta. Dari 35 soal pilihan ganda yang diujikan, 27 soal di antaranya termasuk kategori keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) dan 8 soal merupakan HOTS. Dari 8 soal HOTS yang diujikan, 7 murid dapat menjawab 8 pertanyaan dengan benar (28%), 12 murid menjawab benar 7 pertanyaan (48%), 4 murid menjawab benar 6 pertanyaan (16%), 1 murid bisa menjawab benar 5 pertanyaan (4%), dan 1 murid menjawab benar 3 pertanyaan (4%). Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa keterampilan murid dalam berpikir tingkat tinggi masih belum merata, perlu ditingkatkan lagi misalnya dengan menambah jumlah soal HOTS dalam soal tes yang diujikan.

⁵ Laili Mutia Qodra, Asnimar Asnimar, and Laihat Laihat, "Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Evaluasi Pembelajaran Tematik Yang Digunakan Guru Kelas IV Di SD Negeri 81 Palembang," *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2021): 56–65.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Arrofa Acesa (2020) pada judul “Analisis Kemampuan Higher Order Thingking Skills (HOTS) Murid Materi IPA Di Sekolah Dasar” Hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kritis murid pada pelajaran IPA di SD Kuningan indeks Persepsi murid dalam aspek berpikir kritis termasuk katagori sering, aspek berpikir kreatif termasuk katagori sering dan aspek pemecahan masalah termasuk katagori jarang, berdasarkan data tersebut bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah sering dilaksanakan. Hasil analisis soal-soal evaluasi harian IPA menunjukkan soal yang menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan berpikir tingkat rendah dari data hasil penelitian dapat menyimpulkan soal-soal IPA untuk mengembangkan HOTS masih rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian murid SD, perbedaan penelitian ini dengan penellitian relevan adalah subjek dalam penelitian ini adalah murid kelas IV SDN Unggulan di Kuningan yang berberjumlah 23 murid. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis soal evaluasi harian IPA dan Kuisisioner. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Apri Damai Sagita Krissandi dkk,(2020) pada judul “Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Tematik Kelas III (Studi Kasus di Salah Satu SD Swasta di Yogyakarta)” Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran didominasi oleh kecakapan berpikir tingkat rendah, walaupun terdapat kecakapan berpikir tingkat tinggi pada salah satu indikator pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran masih terdapat kemampuan yang jarang diterapkan yaitu kemampuan kreativitas dan komunikasi. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi sudah sering diterapkan. Penilaian pembelajaran pada salah satu sekolah dasar di Yogyakarta juga didominasi oleh verba operasional pada keterampilan berpikir tingkat rendah. Faktor utama hasil belajar adalah karena kurangnya pemahaman guru tentang penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan murid kelas V. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), observasi pelaksanaan pembelajaran, tes evaluasi harian, serta wawancara mendalam dengan guru dan murid. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), diketahui bahwa guru kelas V UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1 telah menyusun RPP sesuai dengan format Kurikulum 2013. RPP yang dianalisis memuat komponen pembelajaran secara lengkap, meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, serta teknik penilaian. Secara administratif, RPP telah memenuhi ketentuan

yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

Ditinjau dari keterkaitan antara Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), perencanaan pembelajaran telah menunjukkan kesesuaian secara struktural. CP yang dirumuskan mengacu pada pengembangan kompetensi berbahasa murid, khususnya kemampuan membaca, memahami, dan menanggapi teks bacaan. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan juga telah selaras dengan CP tersebut, yakni mengarahkan murid untuk memahami isi teks dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh.

Namun demikian, hasil analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa perumusan indikator dan tujuan pembelajaran masih didominasi oleh kata kerja operasional pada ranah berpikir tingkat rendah. Kata kerja seperti menyebutkan, menjelaskan, dan mengidentifikasi lebih banyak digunakan dibandingkan kata kerja yang menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara struktural CP dan TP telah selaras, namun secara kognitif belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas V berinisial GZ yang dilaksanakan pada hari Senin, 23 Oktober 2023. Guru menyampaikan bahwa secara konseptual telah memahami istilah HOTS, namun masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya pada tahap perencanaan pembelajaran, khususnya dalam merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang benar-benar menuntut berpikir tingkat tinggi. Guru menyatakan:

“Sebetulnya saya sudah sering mendengar tentang HOTS, tapi kalau dalam menyusun indikator dan soal itu masih agak bingung membedakan mana yang benar-benar HOTS dan mana yang masih biasa” (Wawancara GZ, 23 Oktober 2023).

Guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu serta tingginya beban administrasi pembelajaran menjadi kendala dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berbasis HOTS secara optimal. Hal tersebut berdampak pada perencanaan penilaian yang masih didominasi oleh tes tertulis dengan soal-soal yang menuntut pemahaman langsung terhadap teks bacaan, sehingga penilaian belum sepenuhnya mengukur capaian berpikir tingkat tinggi sesuai dengan CP dan TP yang diharapkan. Guru menambahkan:

“Kadang karena waktu dan banyaknya administrasi, soal yang dibuat itu masih mengikuti buku, belum sempat dikembangkan ke soal yang lebih menuntut analisis” (Wawancara GZ, 23 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen RPP, lembar penilaian, serta wawancara, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran telah selaras secara administratif dan struktural dengan CP dan TP, namun masih memerlukan penguatan pada aspek kognitif agar benar-benar mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

Guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS dari sudut pandang peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa murid kelas V. Berdasarkan wawancara dengan beberapa murid kelas V, diperoleh informasi bahwa murid merasa pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan dengan baik dan mudah diikuti, khususnya pada kegiatan membaca teks dan menjawab pertanyaan langsung dari guru. Salah satu murid berinisial **SR** menyampaikan bahwa ia merasa nyaman ketika menjawab pertanyaan yang jawabannya terdapat langsung pada teks bacaan. Murid menyatakan:

“Kalau pertanyaannya jawabannya ada di bacaan, saya bisa jawab. Tinggal cari di teks saja” (Wawancara SR, Selasa, 24 Oktober 2023, pukul 10.30 WITA).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa murid telah terbiasa dengan jenis pertanyaan yang menuntut kemampuan memahami informasi tersurat. Namun, murid masih mengandalkan teks sebagai sumber jawaban utama tanpa melakukan pengolahan informasi lebih lanjut. Murid lain berinisial **AF** juga menyampaikan hal serupa terkait kegiatan pembelajaran di kelas. Ia mengungkapkan bahwa proses pembelajaran cenderung lebih mudah ketika guru memberikan contoh jawaban terlebih dahulu. **AF** menyatakan:

“Biasanya kalau Bu Guru sudah kasih contoh, baru saya bisa jawab. Kalau belum ada contohnya, saya bingung mau jawab apa” (Wawancara AF, Selasa, 24 Oktober 2023, pukul 10.35 WITA).

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa murid masih sangat bergantung pada contoh dari guru, terutama ketika dihadapkan pada pertanyaan yang menuntut penalaran atau pendapat pribadi. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V yang dilakukan pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 menunjukkan bahwa guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang tercantum dalam RPP, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran telah berjalan tertib dan sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari murid, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi agar murid siap mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesiapan belajar murid sekaligus mengarahkan perhatian murid pada capaian pembelajaran yang akan dicapai. Pada kegiatan inti, guru menyajikan teks bacaan dan mengajak murid membaca secara bergantian. Aktivitas membaca ini ditujukan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang berkaitan dengan keterampilan memahami teks bacaan. Setelah kegiatan membaca, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid terkait isi teks. Berdasarkan hasil observasi, pertanyaan yang diajukan guru sebagian besar masih bersifat faktual dan

berorientasi pada pemahaman langsung terhadap teks bacaan.

Berdasarkan hasil pengamatan, murid tampak cukup aktif dalam menjawab pertanyaan guru dan terlibat dalam diskusi kelas. Sebagian besar murid mampu menjawab pertanyaan yang menuntut pemahaman isi bacaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut analisis, penalaran, dan pemberian alasan, hanya sebagian kecil murid yang mampu memberikan jawaban secara lengkap dan logis.

Untuk memperjelas hasil observasi pelaksanaan pembelajaran, berikut disajikan tabel rekapitulasi hasil observasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis HOTS.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis HOTS

No	Aspek Yang Diamati	Temuan Observasi	Kategori
1	Kegiatan pendahuluan	Guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada murid	Baik
2	Kegiatan membaca teks	Murid membaca teks secara bergantian dan mengikuti arahan guru	Baik
3	Jenis pertanyaan guru	Pertanyaan didominasi oleh pertanyaan faktual dan pemahaman	Cukup
4	Keterlibatan murid	Murid aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti diskusi	Baik
5	Pertanyaan berbasis hots	Pertanyaan analisis dan penalaran masih terbatas	Kurang
6	Aktivitas kreatif dan pemecahan masalah	Tugas terbuka dan kegiatan proyek belum diterapkan	Kurang

Sumber: Data Penelitian (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan baik pada aspek keterlaksanaan tahapan pembelajaran dan keterlibatan murid. Namun demikian, aspek yang berkaitan langsung dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti pemberian pertanyaan berbasis HOTS serta aktivitas kreatif dan pemecahan masalah, masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan RPP, implementasi HOTS dalam kegiatan inti belum optimal. Temuan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara lanjutan yang dilakukan pada hari Rabu, 25 Oktober 2023 dengan guru kelas V berinisial GZ. Guru menyampaikan bahwa murid menunjukkan keaktifan selama pembelajaran, namun masih mengalami kesulitan ketika diminta untuk berpikir pada level analisis dan penalaran. Guru menyatakan:

“Anak-anak itu sebenarnya aktif, tapi kalau disuruh menganalisis atau memberi pendapat dengan alasan, masih banyak yang bingung dan menunggu contoh dari guru” (Wawancara GZ, 25 Oktober 2023).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan masih terbatas. Guru lebih sering menggunakan metode tanya jawab dan diskusi sederhana dibandingkan dengan pemberian tugas terbuka atau kegiatan berbasis proyek. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran yang mengarah pada HOTS, meskipun CP dan TP telah dirumuskan secara jelas dalam perencanaan.

Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Murid dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Analisis C1 (Mengingat)

Pada level C1, murid dituntut untuk mengingat kembali informasi yang terdapat dalam teks bacaan, seperti tokoh, tempat kejadian, atau isi tersurat bacaan. Berdasarkan hasil tes, sebagian besar murid mampu menjawab soal C1 dengan baik. Hal ini terlihat dari ketepatan murid dalam menyebutkan kembali informasi yang terdapat secara eksplisit dalam teks. Kemampuan ini menunjukkan bahwa murid telah memenuhi CP Bahasa Indonesia pada fase C yang menekankan kemampuan memahami informasi faktual dalam teks bacaan sederhana. Tujuan Pembelajaran yang berkaitan dengan mengidentifikasi isi bacaan juga telah tercapai secara optimal.

2. Analisis C2 (Memahami)

Pada level C2, murid diminta untuk menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri atau menjawab pertanyaan pemahaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas murid mampu memahami isi teks dan menjelaskan kembali informasi secara sederhana. Jawaban murid umumnya sudah sesuai dengan isi bacaan, meskipun masih bersifat langsung dan belum mendalam.

Capaian ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami teks murid sudah sejalan dengan CP dan TP yang menekankan pemahaman makna teks secara literal.

3. Analisis C3 (Menerapkan)

Soal pada level C3 menuntut murid untuk menerapkan informasi dari teks dalam konteks sederhana, misalnya menentukan pesan bacaan atau mengaitkan isi teks dengan pengalaman sehari-hari. Berdasarkan hasil tes, murid relatif mampu menjawab soal C3, meskipun sebagian jawaban masih kurang lengkap.

Kemampuan ini menunjukkan bahwa murid telah mulai mampu menerapkan pengetahuan, namun masih berada pada ranah LOTS dan belum mengarah pada analisis mendalam.

4. Analisis C4 (Menganalisis)

Pada level C4, murid dituntut untuk menganalisis isi bacaan, seperti membandingkan peristiwa, menentukan sebab-akibat, atau menarik kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa capaian murid pada level ini masih rendah. Banyak murid memberikan jawaban singkat dan belum disertai alasan yang jelas.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun CP dan TP telah mencantumkan kemampuan menganalisis teks, implementasi dalam penilaian dan pembiasaan belajar murid belum optimal.

5. Analisis C5 (Mengevaluasi)

Soal C5 menuntut murid untuk memberikan penilaian atau pendapat terhadap isi teks disertai alasan logis. Berdasarkan hasil tes dan wawancara, murid mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat pribadi. Murid cenderung ragu dan takut memberikan jawaban yang dianggap salah.

Hal ini tercermin dari pernyataan murid NA:

“Kalau soalnya suruh jelaskan pendapat, saya suka bingung. Takut salah jawab”
(Wawancara NA, Kamis, 26 Oktober 2023, pukul 09.20 WITA).

Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan evaluatif murid masih belum berkembang secara optimal.

6. Analisis C6 (Mencipta)

Pada level C6, murid diharapkan mampu menyusun gagasan baru, seperti membuat kesimpulan alternatif atau menuliskan pendapat secara argumentatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir tidak ditemukan jawaban murid yang memenuhi kriteria C6 secara utuh. Murid belum terbiasa mengembangkan ide secara tertulis dan sistematis. Hal ini sejalan dengan pernyataan murid RF:

“Kalau disuruh kasih alasan, susah karena harus mikir sendiri. Biasanya jawabannya jadi pendek” (Wawancara RF, Kamis, 26 Oktober 2023, pukul 09.25 WITA).

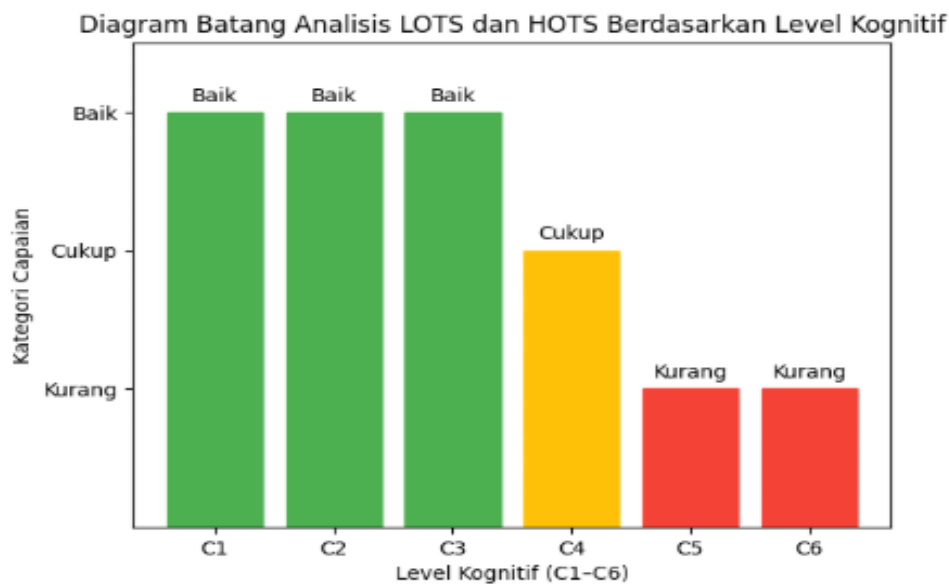
Berdasarkan hasil analisis pada level kognitif C6, dapat disimpulkan bahwa kemampuan murid dalam mencipta atau mengembangkan gagasan baru masih berada pada kategori rendah. Murid belum menunjukkan kemampuan menyusun ide secara mandiri, baik dalam bentuk kesimpulan alternatif maupun pendapat yang disertai alasan yang runtut dan argumentatif. Jawaban yang muncul cenderung sangat terbatas, singkat, dan belum mencerminkan proses berpikir tingkat tinggi secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa murid belum terbiasa mengekspresikan pemikiran secara tertulis dan sistematis, khususnya ketika dituntut untuk mengolah ide sendiri di luar informasi yang sudah tersedia. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan murid yang mengungkapkan kesulitan dalam memberikan alasan karena harus berpikir secara mandiri, sehingga jawaban yang dihasilkan menjadi pendek.

Tabel 2 Analisis LOTS dan HOTS Berdasarkan Level Kognitif C1–C6

No	Level Kognitif	Ranah Berpikir	Indikator Soal	Temuan Hasil Tes	Kategori Capaian	Keterkaitan Cp dan Tp
1	C1 (Mengingat)	Lots	Menyebutkan informasi tersurat	Murid mampu menjawab dengan tepat	Baik	Sesuai Cp dan Tp
2	C2 (Memahami)	Lots	Menjelaskan isi bacaan	Murid memahami isi teks secara literal	Baik	Sesuai Cp dan Tp
3	C3 (Menerapkan)	Lots	Mengaitkan isi teks dengan konteks sederhana	Jawaban cukup tepat namun belum mendalam	Baik	Sesuai Cp dan Tp
4	C4 (Menganalisis)	Hots	Menarik kesimpulan, sebab-akibat	Jawaban singkat, kurang alasan	Cukup	Belum Optimal
5	C5 (Mengevaluasi)	Hots	Memberi pendapat disertai alasan	Murid ragu dan takut salah	Kurang	Belum Tercapai
6	C6 (Mencipta)	Hots	Mengembangkan gagasan	Hampir tidak muncul	Kurang	Belum Tercapai

baru

Sumber: Data Penelitian (2023)



Gambar 1 Analisis LOTS dan HOTS Berdasarkan Level Kognitif C1–C6

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1, terlihat bahwa keterampilan berpikir murid pada ranah LOTS (C1–C3) berada pada kategori baik dan telah sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V. Murid mampu mengingat, memahami, dan menerapkan informasi dari teks bacaan secara cukup baik. Sebaliknya, pada ranah HOTS (C4–C6), capaian murid masih berada pada kategori cukup hingga kurang. Murid belum terbiasa menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan gagasan secara mandiri. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan murid MR yang menyatakan:

“Lebih gampang kalau jawabannya ada di bacaan. Kalau disuruh jelaskan pendapat, harus mikir lama” (Wawancara MR, Kamis, 26 Oktober 2023, pukul 09.30 WITA).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun CP dan TP telah memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi, implementasinya dalam proses pembelajaran dan penilaian masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dan instrumen penilaian yang lebih berorientasi HOTS agar keterampilan berpikir tingkat tinggi murid dapat berkembang secara optimal dan selaras dengan tuntutan CP dan TP.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang disusun oleh guru kelas V secara administratif telah memenuhi ketentuan Kurikulum 2013. RPP yang dianalisis telah memuat komponen wajib seperti kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam mengarahkan proses dan hasil belajar murid (Sari & Wulandari, 2022). Namun demikian, apabila ditinjau dari aspek kognitif, perencanaan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Indikator dan tujuan pembelajaran masih didominasi

oleh kata kerja operasional pada level kognitif rendah, seperti mengingat (C1) dan memahami (C2). Padahal, menurut teori Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl, keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6), yang seharusnya tercermin secara eksplisit dalam tujuan dan indikator pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati dan Nurhadi (2023) yang menyatakan bahwa banyak guru sekolah dasar telah memahami konsep HOTS secara konseptual, namun masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkannya ke dalam perencanaan pembelajaran, khususnya dalam merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran berbasis HOTS. Kesulitan tersebut menyebabkan terjadinya ketidaksinkronan antara tuntutan kurikulum dan implementasi pembelajaran di kelas.

Kendala perencanaan pembelajaran berbasis HOTS yang ditemukan dalam penelitian ini juga berkaitan dengan faktor praktis, seperti keterbatasan waktu dan beban administrasi guru. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pratama et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa beban administratif yang tinggi sering kali membuat guru cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang bersifat praktis dan siap pakai, tanpa melakukan pengembangan lebih lanjut pada aspek kognitif tingkat tinggi. Akibatnya, perencanaan pembelajaran lebih berorientasi pada ketercapaian materi dibandingkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis murid.

Dengan demikian, meskipun perencanaan pembelajaran telah sesuai secara struktural dengan CP dan TP, namun secara substansial masih perlu penguatan agar benar-benar mampu mengarahkan murid pada penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagaimana yang diamanatkan dalam kurikulum.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tahapan pembelajaran yang tercantum dalam RPP, yaitu kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru telah melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada murid. Praktik ini sesuai dengan prinsip pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman awal murid (Ausubel dalam Hidayat, 2022).

Pada kegiatan inti, guru menyajikan teks bacaan dan melibatkan murid dalam aktivitas membaca dan diskusi. Aktivitas ini mendukung pencapaian CP yang berkaitan dengan keterampilan memahami teks. Namun, berdasarkan hasil observasi, pertanyaan yang diajukan guru sebagian besar masih bersifat faktual dan berorientasi pada pemahaman langsung terhadap teks. Pertanyaan analitis, evaluatif, dan reflektif yang menjadi ciri utama pembelajaran berbasis HOTS masih relatif terbatas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Kurniawan (2023) yang menyatakan bahwa implementasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih sering terhenti pada tahap pemahaman teks, dan belum secara konsisten mengembangkan kemampuan analisis dan penalaran murid. Guru cenderung menggunakan metode tanya jawab sederhana karena dianggap lebih mudah dan sesuai dengan kondisi kelas. Meskipun demikian, keterlibatan murid dalam pembelajaran tergolong baik. Murid aktif menjawab pertanyaan dan mengikuti diskusi kelas. Namun,

keaktifan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena sebagian besar jawaban murid masih bersifat singkat dan faktual. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas berpikir murid, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Utami et al. (2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran aktif perlu diiringi dengan strategi yang menuntut penalaran agar mampu mengembangkan HOTS secara optimal.

Keterbatasan penerapan aktivitas kreatif, pemecahan masalah, dan tugas terbuka dalam pembelajaran juga berdampak pada belum optimalnya pengembangan HOTS murid. Padahal, berbagai penelitian terbaru menegaskan bahwa HOTS akan berkembang secara signifikan apabila murid dilibatkan dalam pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan diskusi reflektif (Widodo & Suyanto, 2022; Anwar et al., 2025).

Hasil analisis tes evaluasi harian menunjukkan bahwa instrumen penilaian masih didominasi oleh soal LOTS, yaitu sebesar 70%, sedangkan soal HOTS hanya sebesar 30%. Komposisi ini berpengaruh langsung terhadap capaian keterampilan berpikir tingkat tinggi murid. Rata-rata capaian murid pada soal LOTS berada pada kategori baik, sementara pada soal HOTS berada pada kategori cukup. Perbedaan capaian ini menunjukkan bahwa murid telah terbiasa mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan mengingat dan memahami, namun belum terlatih dalam menyelesaikan soal yang menuntut analisis dan penalaran. Temuan ini selaras dengan penelitian Dewi dan Handayani (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya capaian HOTS murid sering kali disebabkan oleh minimnya paparan soal dan aktivitas pembelajaran berbasis HOTS.

Selain itu, analisis lembar jawaban murid menunjukkan bahwa jawaban pada soal HOTS cenderung singkat, belum runtut, dan belum disertai alasan yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa murid belum terbiasa mengembangkan argumen secara tertulis. Menurut teori konstruktivisme, kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang melalui proses latihan berkelanjutan dan refleksi terhadap pengalaman belajar (Piaget dalam Yusuf, 2022).

Hasil wawancara dengan guru juga menguatkan temuan ini, bahwa murid masih memerlukan contoh dan bimbingan ketika diminta memberikan pendapat atau alasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menyebutkan bahwa murid sekolah dasar membutuhkan scaffolding yang konsisten agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara bertahap.

Dengan demikian, keterampilan berpikir tingkat tinggi murid dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih berada pada tahap berkembang dan memerlukan penguatan melalui perencanaan pembelajaran yang lebih berorientasi HOTS, pelaksanaan pembelajaran yang menekankan analisis dan penalaran, serta penilaian yang proporsional antara LOTS dan HOTS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1 Kota Makassar telah sesuai dengan ketentuan Kurikulum 2013 secara administratif dan

menunjukkan keselarasan antara capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, namun secara kognitif belum optimal mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi karena indikator, tujuan, dan penilaian masih didominasi ranah berpikir tingkat rendah. Pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung sesuai tahapan dan melibatkan murid secara aktif, tetapi penerapan HOTS belum maksimal karena aktivitas dan pertanyaan pembelajaran lebih banyak menekankan aspek faktual dan pemahaman, sehingga kesempatan murid untuk melakukan analisis, penalaran, dan pemecahan masalah masih terbatas. Sejalan dengan hal tersebut, keterampilan berpikir tingkat tinggi murid berada pada kategori cukup, dengan capaian soal LOTS lebih tinggi dibandingkan HOTS, yang menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam menganalisis, memberikan alasan, dan mengemukakan pendapat secara logis dan sistematis serta belum terbiasa mengembangkan gagasan secara tertulis dan argumentative.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2020). Analisis kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) murid materi IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 165–175.
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/jipd/article/view/2216>
- Anwar, S., Nurhayati, E., & Rahman, A. (2025). Pengembangan HOTS melalui pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–58.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpdi/article/view/XXXXX>
- Ausubel, D. P. (dalam Hidayat, R.). (2022). *Teori belajar dan pembelajaran bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
<https://rajagrafindo.co.id/produk/teori-belajar-dan-pembelajaran/>
- Dewi, R., & Handayani, S. (2023). Analisis instrumen penilaian HOTS pada pembelajaran Bahasa Indonesia SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2), 101–112.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpb/article/view/XXXXX>
- Fajriyah, K. (2018). Pengembangan soal HOTS dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–10.
<https://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd/article/view/XXXX>
- Fikri, A. (2020). Pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 20–28.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/XXXX>
- Hanifah, N. (2019). Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 1–9.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/jpp/article/view/XXXX>
- Krissandi, A. D. S., dkk. (2020). Analisis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran tematik kelas III. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 1–12.
<https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/XXXX>

- Lestari, D., & Kurniawan, H. (2023). Implementasi HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 23(2), 134–146. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/XXXXX>
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130769/permendikbud-no-54-tahun-2013>
- Piaget, J. (dalam Yusuf, S.). (2022). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan/psikologi-perkembangan-anak-dan-remaja/>
- Pratama, R., Suryani, N., & Laksana, S. (2024). Beban administrasi guru dan implikasinya terhadap pembelajaran berbasis HOTS. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 16(1), 55–67. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmp/article/view/XXXXX>
- Putri, A., Wibowo, T., & Rahma, S. (2024). Scaffolding guru dalam mengembangkan HOTS murid sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(1), 22–34. <https://journal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/XXXXX>
- Rahman, A. (2019). *Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia*. Makassar: UNM Press. <https://unmpress.unm.ac.id/produk/pendidikan-sebagai-kebutuhan-dasar-manusia/>
- Rahmawati, I., & Nurhadi. (2023). Pemahaman guru SD terhadap penerapan HOTS dalam perencanaan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 89–100. <https://journal.um.ac.id/index.php/jpd/article/view/XXXXX>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://bumiaksara.co.id/buku/pembelajaran-berbasis-hots>
- Sari, P., & Wulandari, T. (2022). Perencanaan pembelajaran sebagai fondasi pencapaian hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*, 23(1), 15–25. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/XXXXX>
- Setiawati, S. (2019). Analisis HOTS murid sekolah dasar dalam menyelesaikan soal Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 120–130. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/XXXXX>
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana. <https://prenadamedia.com/teori-belajar-dan-pembelajaran-di-sekolah-dasar.html>
- Suryadi. (2020). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/pendidikan/evaluasi-pembelajaran/>
- Utami, R., Hidayat, D., & Salim, A. (2024). Pembelajaran aktif dan pengembangan HOTS murid SD. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 40–52. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/XXXXX>
- Widodo, A., & Suyanto, S. (2022). Pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan HOTS murid sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 1–12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpd/article/view/XXXXX>